

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut tampak dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, dan daya pikir.¹

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar, hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.²

Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam belajar, ada yang dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik, sedangkan secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi.³ Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan bagi setiap orang.

¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001), h. 1

² Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 19

³ Briggs J, Gagne. *Principles of Instructional Design*, Second Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), h. 7-8

Pengetahuan, keterampilan dan sikap terbentuk dan berkembang melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Oleh karena itu masalah bukan hanya di sekolah tetapi merupakan masalah bagi setiap manusia, sehingga berhasil tidaknya tujuan pendidikan akan sangat bergantung bagaimana proses yang dilakukan pelajar itu sendiri.

Menurut Slameto, belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴ Sedangkan menurut Winkel yang dikutip oleh Darsono, belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap.⁵

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan, di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 43.

⁵ Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang, IKIP Semarang Press, 2000),h.32.

Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

2. Tujuan belajar

Diantara beberapa tujuan belajar menurut Sadirman adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan ialah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai pengajar lebih menonjol.
- b. Penanaman konsep dan keterampilan, penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
- c. Pembentukan sikap, dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.⁶

3. Macam - macam Pola Belajar

Menurut Nilandari, pola belajar ada tiga jenis berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Ketiga pola belajar tersebut adalah:

- a. Pola belajar *visual*
Individu yang memiliki kecenderungan belajar *visual* lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajarinya. Gambar atau simbol dapat membantu mereka yang memiliki pola belajar visual untuk lebih memahami ide informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan kepada orang yang memiliki kecenderungan belajar visual, mereka akan menciptakan gambar mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.
- b. Pola Belajar *Auditorial*

⁶ A. M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* (Raja Grafindo: 2008). h

Individu yang memiliki kecenderungan belajar *auditorial* akan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Karakteristik model belajar seperti ini benar benar menempatkan pendengarannya sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan.

c. Pola Belajar *Kinesthetic*

Individu dengan kecenderungan tersebut akan lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung.⁷

Gagne menggolongkan pola-pola belajar siswa kedalam delapan tipe di mana yang satu merupakan prasyarat bagi yang lainnya yang lebih tinggi tingkatannya. Masing-masing tipe dapat dibedakan dari yang lainnya dilihat dari kondisi yang diperlukan buat berlangsungnya proses belajar bagi yang bersangkutan. Kedelapan tipe tersebut adalah:

- a. Signal Learning (belajar isyarat). Tipe ini merupakan tahap yang paling dasar, sehingga tidak menuntut persyaratan, namun merupakan tingkat yang harus dilalui untuk tipe belajar yang lebih tinggi. Signal learning dapat diartikan sebagai proses penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat involuntary (tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional di dalamnya. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini telah diberikannya secara serempak dan berulang kali.
- b. Stimulus Respon Learning (belajar rangsangan tanggapan). Bila tipe di atas dapat digolongkan dalam jenis classical condition, maka tipe belajar 2 ini termasuk ke dalam instrumental conditioning atau belajar dengan trial and error. Menurut Gagne, proses belajar bahasa pada anak-anak merupakan proses yang serupa dengan ini. Kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya tipe belajar ini ialah faktor inforcement. Waktu antara stimulus (rangsangan) pertama dan berikutnya sangat penting. Semakin singkat jarak S-R dengan S-R berikutnya, semakin kuat reinforcement.
- c. Chaining (mempertautkan), dan tipe 4 Verbal Association. Kedua tipe belajar ini setaraf, yaitu belajar mengajar yang menghubungkan satuan ikatan S -R yang satu dengan yang lain. Kondisi yang diperlukan dalam berlangsungnya tipe belajar ini antara lain secara internal anak sudah harus menguasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu, prinsip kesinambungan, pengulangan, dan reinforcement tetap penting bagi berlangsungnya proses chaining dan association.

⁷ Ary Nilandari, *Quantum Teaching*. (Bandung: Kaifa 2012), h. 112

- d. Discrimination learning (belajar membedakan). Dalam tipe ini, peserta didik mengadakan seleksi dan pengujian antara dua perangsang atau sejumlah stimulus yang diterimanya, kemudian memilih pola-pola respon yang dianggap paling sesuai. Kondisi utama dalam berlangsungnya proses belajar ini adalah siswa mempunyai kemahiran melakukan chaining dan association serta pengalaman (pola S-R).
- e. Concept Learning (belajar pengertian). Dengan berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari kesimpulan stimulus dan objek-objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep utama yang diperlukan yaitu menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya.
- f. Rule Learning (belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah). Pada tingkat ini, siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dengan mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (induktif, deduktif, analisis, sintesis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga anak didik dapat menemukan kesimpulan tertentu yang mungkin selanjutnya dapat dipandang sebagai aturan: prinsip, dalil, aturan, hukum, kaidah dan sebagainya.
- g. Problem Solving (belajar memecahkan masalah). Pada tingkat ini, siswa belajar merumuskan dan memecahkan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Menurut John Dewey belajar memecahkan masalah ini berlangsung sebagai berikut: individu menyadari masalah bila dia dihadapkan pada situasi keraguan dan keaburan sehingga merasakan adanya kesulitan.⁸

4. Karakteristik Belajar

Adapun karakteristik belajar individu menurut Departer dan Hernacki adalah sebagai berikut.

- a) Karakteristik prilaku individu dengan cara belajar visual, ciri-ciri prilaku tersebut: yaitu belajar dengan rapih dan teratur, cepat dan mampu membuat rencana jangka pendek teliti dan rinci, lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar. Individu ini juga biasanya tidak terganggu dengan suara keributan ketika sedang belajar, serta sulit menerima instruksi verba oleh karena itu ia sering meminta instruksi secara tertulis.
- b) Karakteristik prilaku individu dengan cara belajar Auditorial, prilaku tersebut: mudah terganggu dengan suara kebisingan ketika sedang belajar, lebih senang mendengarkan dari pada membaca, bahkan individu ini mengalami kesulitan untuk menulis sesuatu tetapi sangat pandai dalam bercerita serta mengalami kesulitan jika harus dihadapkan dengan tugas yang berhubungan dengan visualisasi.

⁸ <http://editopan.guruindonesia.net/artikedetai36689.htm>. jumat 30 Agustus 2019

- c) Karakteristik perilaku individu dengan cara belajar Kinestetik, perilaku tersebut: belajar melalui praktek secara langsung atau manipulasi, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, ketika sedang belajar banyak menggunakan bahasa tubuh dan tidak dapat diam disuatu tempat dengan waktu yang aman.

B. Definisi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh seorang anak melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, persepsi dan keterampilan. Belajar sendiri itu merupakan suatu proses bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.⁹

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, proses penilaian terhadap hasil belajarnya dapat memberi informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes, dan tes tersebut menentukan keberhasilan siswa.¹⁰

Selanjutnya, dari informasi tersebut guru tersebut dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Belajar yang berkenaan dengan hasil, dalam pengertian banyak hubungannya dengan tujuan pengajaran. Gagne dikutip dalam Sanjaya mengemukakan lima tipe hasil belajar yakni: 1) belajar kemahiran intelektual

⁹Sardiman, *Interaksi dan...*, *loc. cit.*

¹⁰Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*, (Bandung: Transito, 1973), h. 29.

(kognitif); 2) belajar informasi verbal; 3) belajar mengatur kegiatan intelektual; 4) belajar sikap; dan, 5) belajar ketrampilan motorik.¹¹

Menurut Bloom (sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman), ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik. Masing-masing domain ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*), yaitu sebagai berikut:

- a. Ranah proses berfikir (*cognitive domain*) yakni ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak itu termaksud dalam ranah kognitif terbagi kedalam enam jenjang berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud yaitu, 1) Pengetahuan (knowledge), merupakan kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode. 2) Pemahaman (comprehension), merupakan kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.¹² 3) Penerapan (application), merupakan kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. 4) Analisis (analysis), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya, mengurangi masalah menjadi bagian yang lebih kecil. 5) intesis (synthesis), merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya, kemampuan menyusun suatu program kerja, dan 6) Evaluasi (evaluation), merupakan kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil karangan.¹³
- b. Ranah nilai atau sikap (*affective domain*) yakni ciri-ciri hasil belajarnya akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu 1) Receiving atau attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe, ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, 2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya, 3) Valuing

¹¹Wina Sanjaya, *Buku Materi Pokok: Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Preneda Media Group, 2008), h. 288.

¹²Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 166.

¹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 26-27

(penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. 4) Organization, (organisasi), yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain. 5) Karakteristik dan internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang memengaruhi pola kepribadian dan perilakunya.¹⁴

- c. Ranah keterampilan (*psychomotor domain*), yakni ranah yang berkaitan dengan 1) Gerakan refleks, keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan. 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. 3) Kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik, dan lain-lain. 4) Kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan. 5) Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menatap dalam tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun aspek-aspek yang lain sehingga perubahan sifat yang terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada kedalaman belajar. Untuk mengetahui perkembangan sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.¹⁶

¹⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hal. 30.

¹⁵*Ibid.* h. 7

¹⁶W. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 82.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor berasal dari dalam diri siswa, faktor ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Faktor Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan dalam arti sempit ialah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah, tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹⁷ Intelegensi ini memegang peran sangat penting dalam hasil belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam pencapaian prestasi belajar, maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi PAI.¹⁸

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran tertentu akan terhambat dalam belajar. Oleh karena itu dibutuhkan sesuatu yang dapat membuat peserta didik mempunyai minat untuk belajar.¹⁹ Adapun cara guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa yakni: 1) membandingkan adanya

¹⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad, 2003), h. 147-148.

¹⁸ Aliwar, *Media Pembelajaran*, (Kendari: CV Shadra, 2008), h. 3.

¹⁹ *Ibid*

suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga ia belajar tanpa paksaan; 2) menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga ia mudah menerima bahan pelajaran.

3) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang, motivasi adalah faktor yang sangat penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).²⁰ Dalam hal ini ada dua jenis motivasi yaitu motivasi *intrinsik* (keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar) dan motivasi *ekstrinsik* (keadaan dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar).²¹ Dalam hal motivasi ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor cita-cita, faktor kemampuan siswa, dan kondisi lingkungan siswa serta upaya guru dalam mengelola kelas.²²

4) Faktor keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan bahwa pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani keadaan alat-alat indra dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjukkan pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa karena fisik dan psikis sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.²³

²⁰ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 101.

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, op. cit., h. 163.

²² Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 97

²³ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 57.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam inovasi pendidikan ialah orang tua, dimana orang tua sangat mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan kepribadian seorang peserta didik (anak).²⁴ Faktor eksternal dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena itu, lingkungan sekolah yang lebih baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah yang meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dan siswa alat-alat pembelajaran dan kurikulum semua itu mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.²⁵

2) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan tehnik belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.²⁶

3) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil belajar, bahkan dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar waktu belajar dilakukan di rumah. Jika keluarga kurang mendukung situasi belajar, seperti adanya kericuhan keluarga, kurangnya perhatian orang

²⁴*Ibid*

²⁵Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.183.

²⁶*Ibid.*,h.183.

tua dan kurangnya perlengkapan belajar maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa.²⁷

4) Faktor Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.²⁸

C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam pandangan ajaran Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan agama Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.²⁹

Definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002), h. 143-144.

²⁸ *Ibid*

²⁹ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 79.

arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja. Selama ini, buku-buku ilmu pendidikan Islam telah memperkenalkan paling kurang tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan islam yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al ta'dib*.³⁰

Adapun pengertian PAI yang dirumuskan oleh Direktorat Pembinaan Agama Islam, yang dikutip oleh Arifin adalah:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan menghayati makna dan maksud serta tujuan”³¹

Mata pelajaran PAI secara keseluruhannya mencakup pelajaran tentang Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallaah wa hablum minannaas*).³²

Jadi, PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. PAI juga berorientasi pada pembentukan pribadi manusia muslim sebagaimana diungkapkan Marimba bahwa

³⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Kencana), h. 50.

³¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 58.

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.130.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum kepribadian islam”.³³

Dalam buku pedoman PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa PAI merupakan rumpun pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.³⁴

Pelaksanaan PAI harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan ajar tersebut. Hal itu karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan PAI harus menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Mujadilah (58):11 yaitu:

زُوقُوا قَيْلًا وَإِذَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ فَسْحٌ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قَيْلًا إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَانْشُرُوا أَنَّهُ

Terjemahannya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'rif, 1998), h. 23.

³⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 2-3.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Sygma, 2007) h. 543.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar terpenting dalam Agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis, dan juga Pancasila selain dasar negara tidak menutup kemungkinan sebagai dasar pendidikan, khususnya PAI. Menetapkan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata, namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah dan pengalaman kemanusiaan, sebagai pedoman dalam Al-Quran tidak ada keraguan padanya.³⁶ Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah (2):2 yang berbunyi:

لِّلْمُتَّقِينَ هُدًى فِيهِ رَبِّبَ لَا أَلَّكَ تَبْذَلِك

Terjemahannya: Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa³⁷

Begitupun dalam QS. Al-Ahzab (32): 21 yang berbunyi:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا أَن لَّمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدَ

Terjemahannya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁸

³⁶Abdul Mujid dan Juzuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 71.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bogor: Sygma, 2007), h. 9.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor: Sygma, 2007), h. 20.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Arif adalah:

“Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kepribadian Agama berdasarkan ajaran Islam yang bertahap”³⁹.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Shaleh (dikutip dalam Arif) adalah:

“Pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepada-Nya”⁴⁰.

Dari beberapa tujuan PAI yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan PAI yaitu membentuk kepribadian yang Islami, berakhlak mulia dan menumbuhkan pemikiran positif serta selalu ingin beramal shaleh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Deskripsi Metode Project Based Learning

1. Pengertian Metode

Dalam proses pembelajaran, metode sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Metode akan menjadi penunjang berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui,

³⁹Aramai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19.

⁴⁰*Ibid*, h. 20.

memahami, mempergunakan dan mengamalkan (menguasai) bahan pelajaran tersebut.⁴¹

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau tehnik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.⁴² Agar tercapainya tujuan yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Fungsi metode pengajaran tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran tidak hanya dilaksanakan begitu saja, namun metode pembelajaran adalah sebagai unsur dasar teknologi dinamis dalam proses pembelajaran harus mampu menggerakkan situasi pendidikan menjadi kegiatan nyata yang langsung melibatkan peserta didik.⁴³ Melalui proses pembelajaran itulah puncak-puncak fungsi dan pendidikan tertunaikan.⁴⁴ Salah satunya yaitu model Project Based Learning yang merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.⁴⁵

⁴¹Nurseha Gazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Kendari: Istana Profesional 2005), h. 8

⁴² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press 2007), h. 49.

⁴³ Elly Ika Susanti, *Pengaruh Metode....*, *loc. cit.*

⁴⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo 2009), h. 320.

⁴⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 144.

Metode ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai suatu usaha kolaboratif, yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada periode tertentu.⁴⁶

2. Pengertian Metode *Project Based Learning*

Project Based Learning menurut beberapa ahli adalah Pembelajaran Berbasis Proyek yang berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*Learning by Doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Jadi *Project Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan, mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Kemudian masalah tersebut dipecahkan secara berkelompok.

Metode *Project Based Learning* adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar. *Project Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam

⁴⁶*Ibid.*,

⁴⁷Moeslichatoen, R, *Metode Pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 137.

beraktivitas secara nyata.⁴⁸ Dalam pembelajaran ini, siswa mampu menemukan sendiri penyelesaian dari produk/tugas yang diberikan.

3. Karakteristik Project Based Learning

Menurut Buck Institute for Education (dalam Wena), belajar *Project Based Learning* memiliki karakteristik:

- a. Pembelajar membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- b. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- c. Pembelajar merancang proses untuk mencapai hasil
- d. Pembelajar bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang didapatkan
- e. Melakukan evaluasi secara kontinyu
- f. Pembelajar secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- g. Hasil akhir berupa produk dan evaluasi kualitasnya
- h. Kelas memiliki atmosfer yang memberikan toleransi atas kesalahan dan perubahan. Karakter tersebut menjelaskan bahwa Project Based Learning mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar.⁴⁹

4. Tujuan Project Based Learning

Project Based Learning terutama dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan (proyek) belajar peranan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri. Uraian rincian terhadap ketiga tujuan ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Metode proyek merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak didik memperoleh keterampilan dalam memecahkan persoalan sehari-hari dengan lebih baik.
- b. Melalui metode *Project Based Learning*, diharapkan siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan kemampuan, keterampilan dan minat

⁴⁸Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), h. 440.

⁴⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran...*, *op. cit.*, h.145-146

serta kebutuhannya terpadu dengan kemampuan, dan minat serta kebutuhan siswa lain dalam mencapai tujuan kelompok.

- c. Metode proyek diharapkan dapat memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan penalaran, karena proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah
- d. Metode proyek bertujuan mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan siswa dengan siswa lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri.
- e. Metode proyek memberi peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat masing-masing.

Dari beberapa tujuan metode proyek di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.⁵⁰

5. Tahap metode *Project Based Learning*

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, bertujuan agar anak didik tertarik untuk belajar. Project

⁵⁰Moeslichatoen, *op. cit.*, h. 143-144

Based Learning (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.⁵¹

Dalam strategi Project Based Learning terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan, agar pelaksanaan seluruh proses kegiatan strategi Project Based Learning dapat berhasil. Strategi Project Based Learning terdiri atas tiga tahap utama, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan berbasis proyek, tahap perencanaan ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Maka langkah-langkah perencanaan dirancang sebagai berikut:

1) Merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek

Mengingat pembelajaran berbasis proyek lebih bersifat kompleks, maka sertiap bagian proyek harus dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas. Dari setiap pekerjaan proyek harus dirumuskan tujuan pembelajarannya, baik tujuan umum maupun tujuan khusus.

2) Menganalisis karakteristik siswa

⁵¹Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), h. 440.

Untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok, jenis pekerjaan yang ada dalam proyek, maka harus dilihat kemampuan dan keterampilan siswa.

- 3) Merumuskan strategi pembelajaran
- 4) Membuat lembar kerja (job sheet)
- 5) Merancang kebutuhan sumber belajar
- 6) Merancang alat evaluasi

b. Tahap Pelaksanaan

Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan

- a) *Scaffolding* (bantuan) yang diberikan oleh guru.
- b) Menjelaskan tugas proyek dan story board serta skenario
- c) Mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing
- d) Mengerjakan proyek
- e) Tahap evaluasi
- f) Mempresentasikan hasil proyeknya
- g) Adanya forum tanya jawab
- h) Guru mengevaluasi secara lengkap kemajuan belajar siswa dapat diketahui jelas
- i) Begitupun kelemahan dalam proses pembelajarannya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.⁵²

⁵²Made Wena, *op. cit.*, h. 108-117

6. Kelebihan metode *Project Based Learning*

Menurut Moursund (sebagaimana dikutip Wena) *Project Based Learning* memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan metode pembelajaran lainnya, yang dapat memberikan keuntungan bagi siswa, guru, dan perkembangan kualitas sekolah. Keuntungan *Project Based Learning* antara lain sebagai berikut:

a) **Increased motivation**

Project Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang *Project Based Learning* yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam pembelajaran, dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang.

b) **Increased Problem-solving ability**

Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif, dan berhasil memecahkan problem-problem yang bersifat kompleks.

c) **Improved library research skill**

Karena *Project Based Learning* mempersyaratkan siswa harus mampu secara cepat harus mampu memperoleh informasi melalui sumber-sumber informasi, maka keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat.

d) **Increased collaboration**

Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan siswa mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi siswa, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dalam proyek.

e) **Increased resource-management skills**

Project Based Learning yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti untuk menyelesaikan tugas.⁵³

Metode proyek adalah metode yang terbaik untuk mendidik murid-murid berfikir bebas dan lepas dari pengawasan dari guru. Siswa disarankan untuk berfikir, tidak menghafal kaedah-kaedah, membahas dan bekerja, sehingga

⁵³*Ibid.*, h. 147

tercapai hasil yang memuaskan.⁵⁴ Sekolah pada hakikatnya berkewajiban mempersiapkan anak didiknya agar tidak canggung hidup di tengah-tengah masyarakat yang banyak sekali masalah-masalah yang akan ditemuinya. Oleh karenanya guru berkewajiban melatih anak didik untuk memberikan kemampuan tehnik menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat.⁵⁵

Penerapan Project Based Learning dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada pada kelas atau sekolah, peran guru sangat penting dalam Project Based Learning, walaupun keadaan terbatas, guru dapat memotivasi siswa dan berinovasi agar pembelajaran yang bermakna dapat terwujud.⁵⁶

E. Penelitian Relevan

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Project Based Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Objek penelitian yang bertempat di SMA Negeri 18 Konawe Selatan, Kecamatan Palangga Selatan Kabupaten Konawe Selatan. Ada beberapa penelitian terkait yang melihat penerapan metode *Project Based Learning* di dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan Susanti di SMAN 1 Karang Binangun Lamongan Kelas XI menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Project Based Learning dalam mata pelajaran PAI yang menyatakan bahwa timbulnya keaktifan siswa dan hasil belajar yang

⁵⁴Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hardika Agung, 1990), h. 103.

⁵⁵Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 310.

⁵⁶Made Wena, *op. cit.*, h. 147

ditunjukkan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dalam setiap siklus, yakni siklus I dan siklus II (55% menjadi 75%).⁵⁷

Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Alfiah di SMK Negeri 4 Malang kelas X menyimpulkan bahwa persentase hasil belajar siswa pada pelaksanaan pra-test ini hanya 39,39% atau 13 siswa yang tuntas, sedangkan pada pelaksanaan post-test siklus I sebanyak 21 siswa atau sebesar 63,64% siswa yang tuntas di atas KKM, dan pada pelaksanaan post-test siklus II sebanyak 31 siswa atau sebesar 93,94% yang tuntas atau nilai di atas KKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁵⁸

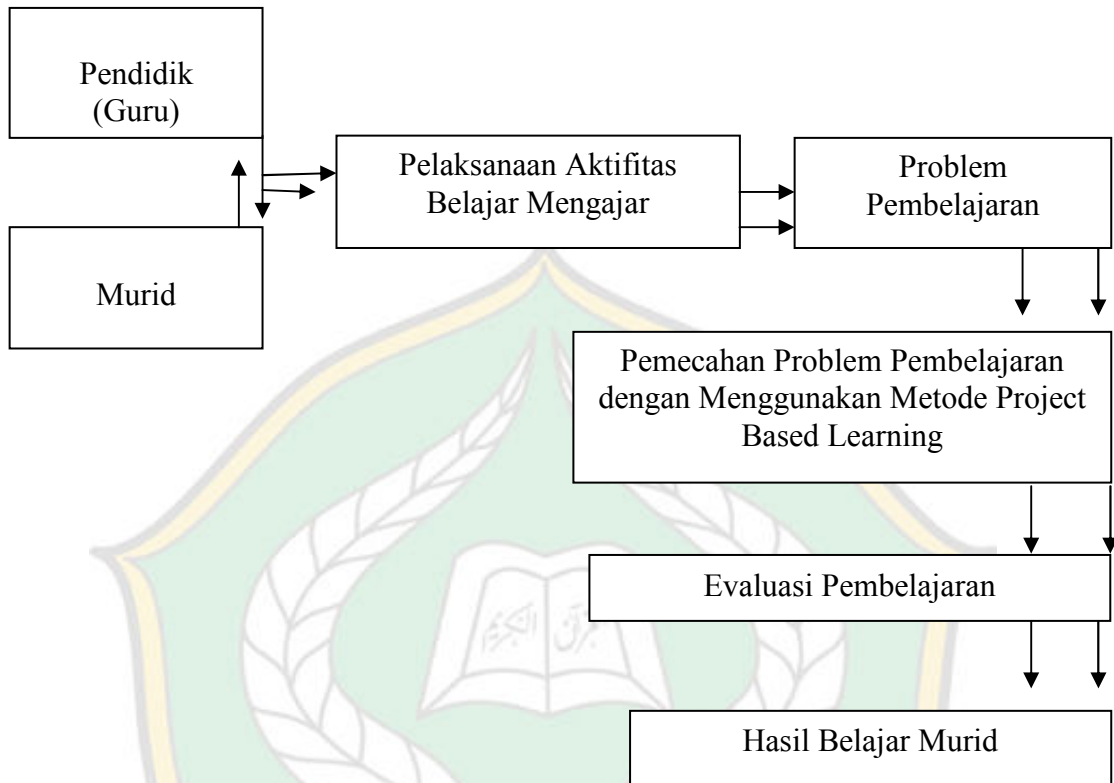
F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian, masalah yang sering ditemui dalam proses belajar adalah lemahnya metode pembelajaran mengakibatkan gagalnya penerapan seperangkat kompetensi tertentu. Kecendrungan kedua adalah keaktifan belajar, dan hasil belajar murid hal ini dibuktikan dengan adanya murid yang tidak memenuhi tuntutan ketuntasan hasil belajar. Metode yang kini diharapkan dan ditawarkan adalah metode yang mampu membantu siswa dalam peningkatan hasil belajar terutama dalam pembelajaran PAI, yang salah satunya adalah metode *Project Based Learning*. Untuk melihat pengaruh metode *project based learning* dalam

⁵⁷Elly Ika Susanti, *Pengaruh Metode Project Based Learning (project based learning) terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Karang Binangun Lamongan*,

⁵⁸Alfiah, *Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Malang*,

proses pembelajaran terhadap hasil belajar Siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA di SMA Negeri 18 Konawe Selatan digambarkan dalam bagan sebagai berikut



Kerangka Konseptual Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode *Project Based Learning* Siswa SMA Negeri 18 Konawe Selatan